

Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerpen melalui Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*

Astri Vidya Rizky*, Venny Oktaviany, Syamzah Ayuningrum
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
*astri@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca cerpen melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini mencakup 3 siklus dimana masing-masing siklus mencakup 4 tahap. Instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data yaitu tes tertulis dan tes membaca, observasi, dokumentasi dan wawancara. Waktu penelitian dari bulan Januari-Juni 2020, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 02 Ciangsana sebanyak 27 siswa meliputi 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara skor nilai setiap siklus dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca cerpen yang signifikan pada siswa kelas V. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes membaca pada setiap siklus meningkat yaitu pada siklus I=57,7; Siklus II=70,7; dan Siklus III=81,8 dan hasil wawancara yang dilakukan menyimpulkan bahwa materi pembelajaran membaca cerpen melalui model CIRC ialah mampu meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa dan juga siswa menjadi aktif secara berkelompok. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, menggunakan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca cerpen siswa.

Kata kunci: CIRC, kemampuan membaca cerpen, PTK.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, sikap dan perbuatan manusia ke yang lebih baik agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya bisa berkembang secara optimal. Sehingga pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan dari setiap individu yang bisa didapati dari jalur formal maupun informal. Dari pendidikan seseorang bisa mengetahui keahlian atau pengetahuan dirinya sudah sejauh mana hingga bisa berkembang secara terus menerus.

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu membentuk peserta didik yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya agar menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia. Pendidikan juga merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Namun pada prosesnya, kualitas pembelajaran masih rendah

rendah pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang sesuai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai pelaku yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan tersebut (Sutrisno, 2010). Hal ini juga terjadi pada saat guru mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai setiap orang. Dengan bahasa seseorang mampu menerima atau menyampaikan informasi yang di dapat ke orang lain dengan baik (Darmadi, 2018). Dengan menggunakan bahasa yang baik seseorang mampu berkomunikasi dengan orang lain dapat berjalan lancar. Dalam dunia pendidikan, khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran berbahasa dikemas ke dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut sudah menjadi acuan pembelajaran dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, setiap pengajar harus bisa meningkatkan kemampuan kompetensinya agar bisa menguasai keempat aspek tersebut, seperti melakukan pembaharuan inovasi pembelajaran yg efektif, aktif dan menyenangkan.

Tujuan dari membaca pada dasarnya adalah supaya siswa dapat mengetahui informasi-informasi baru yang ia dapat dari bacaan nya. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini membaca bukan hanya di dapatkan melalui buku cetak, namun menemukan informasi bacaan baru bisa melalui buku elektronik, internet, surat kabar dan lain sebagainya. Kemampuan membaca diperlukan siswa untuk mempermudah memahami isi bacaan. Seperti halnya di dalam cerpen yang terdapat nasehat-nasehat bagi generasi muda (Prastiwi dkk., 2012).

Kemampuan membaca perlu dikuasai oleh anak sejak dini karena keterampilan ini merupakan kemampuan dasar dalam belajar. Hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan ini. Melalui membaca, anak mulai membuka cakrawala baru dalam kehidupannya sehingga banyak hal dapat diketahuinya. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yang pertama yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, syarat yang kedua yaitu penguasaan kosakata untuk memberi arti dan yang ketiga yaitu memasukkan makna dalam kemahiran bahasa.

Kemampuan memahami isi bacaan tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat akademis, tetapi juga diperlukan oleh berbagai kalangan masyarakat yang ingin memperoleh informasi melalui media tulis. Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi, kemampuan pemahaman isi bacaan merupakan hal yang cukup penting. Kemampuan pemahaman dipandang sebagai keterampilan untuk memperoleh pengetahuan dan memperluas informasi sebagai hasil dari kegiatan membaca tulis.

Cerita pendek atau cerpen adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiktif mengenai seorang tokoh yang diceritakan secara singkat dan jelas disertai penjelasannya, sesuai dengan namanya cerpen haruslah pendek dan ringkas tidak

seperti novel. Dalam membaca cerpen siswa diperlukan tingkat konsentrasi yang tinggi agar bisa menemukan dan memahami isi dari cerita yang dibacanya. Diharapkan setelah membaca cerpen siswa mampu menemukan unsur intrinsik dari cerpen seperti tema, alur, plot maupun penokohan, selain menemukan unsur intrinsik diharapkan setelah membaca cerpen siswa mampu memahami cerita yang terkandung di dalam cerpen dan menemukan informasi baru.

Kemampuan membaca siswa rendah bisa disebabkan oleh faktor minat dan motivasi siswa itu sendiri, minat baca keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Oktaviana, dkk., 2019). Siswa yang mempunyai minat baca yang kuat diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri. Motivasi yakni faktor penting dalam membaca, motivasi sendiri yaitu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya pembaharuan pendekatan pembelajaran dan model pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas yang menciptakan terjadinya proses interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan berbasis pada belajar kelompok atau *Cooperative Learning* (Rozi, dkk., (2019). Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan membaca cerpen di kelas V SDN 02 Ciangsana masih rendah, ditetapkan KKM oleh guru yaitu 75, banyaknya siswa di kelas V yaitu 22 siswa dan yang tuntas dalam mengikuti pembelajaran membaca cerpen hanya 5 siswa mencapai nilai KKM sedangkan 22 siswa masih belum tuntas dalam pembelajaran. Rendahnya kemampuan membaca cerpen disebabkan karena beberapa faktor baik itu faktor dari guru maupun siswa sendiri. Salah satu faktor penyebab masih rendahnya tingkat kemampuan membaca cerpen dikarenakan guru masih menggunakan metode yang konvensional. Dalam pembelajaran materi membaca siswa hanya diberikan bacaan lalu kemudian disuruh membaca tanpa diawasi atau diperhatikan oleh gurunya. Sehingga tidak sedikit siswa menjadi bosan mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh gurunya. Faktor lain yang menjadi penyebab tingkat kemampuan membaca masih rendah dikarenakan siswa masih malas untuk memulai membaca, siswa masih sulit untuk menemukan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam teks cerita, siswa kurang bersungguh-sungguh ketika disuruh membaca bahkan ada juga siswa yang membacanya hanya sekilas saja, masih terdapat banyak siswa yang gaduh bercanda saat temannya sedang membaca.

Dari permasalahan diatas, peneliti menerapkan model koperatif yang bersifat kelompok. Model pembelajaran yang akan diterapkan yaitu CIRC. Dalam model pembelajaran CIRC adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca, menulis dalam bentuk kelompok atau kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Selanjutnya guru memberikan topik/pokok masalah yang akan dibahas, siswa diminta untuk bekerjasama dengan kelompok masing-masing (Suprijono, 2009).

Model pembelajaran tipe CIRC terdiri dari tiga unsur penting yaitu kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung pelajaran memahami bacaan dan seni berbahasa menulis terpadu. Dalam model pembelajaran tipe CIRC siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mencari ide pokok, pikiran utama dan hal-hal yang berkaitan dengan teks bacaan. Dalam model pembelajaran tipe CIRC ini salah satu siswa

membacakan cerita untuk kelompok, kemudian mengerjakan tugas kelompok bersama-sama dan mempresentasikan hasilnya ke depan kelas. Diharapkan hasil dari pembelajaran membaca cerpen menggunakan model Cooperative Integrated Reading Composition ini dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Cerpen melalui Model Pembelajaran CIRC”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Rancangan Kemmis dan Taggart dapat mencakup sejumlah siklus, masing-masing terdiri dari tahap-tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*) di jadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak dipisahkan, terjadi dalam waktu yang sama kemudian refleksi (Arikunto, 2010). PTK ini dilakukan dalam 3 siklus, dengan subjek pada penelitian ini 27 siswa kelas V SDN 02 Ciangsana yang berlokasi di Jl. Raya Ciangsana NO.24, RW.11, Ciangsana, Kec. Gunung Putri, Bogor, Jawa Barat 16968.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dokumentasi dan wawancara. Tes disini berupa tes uraian dan tes kemampuan membaca cerpen, tes uraian diberikan setelah pemberian tindakan dengan model CIRC. Berikut adalah langkah-langkah dalam menerapkan model CIRC adalah (1) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa. (2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran. (3) Siswa saling bekerja sama membaca dan menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas. (4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi. (5) Guru memberikan penguatan (*reinforcement*). (6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan (Christina & Kristin, 2016).

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui 3 tahap yaitu, reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi data. Hasil tes membaca cerpen dan tes uraian berupa nilai hasil siswa dilanjutkan dengan menghitung rata-rata kelas dan presentase ketuntasan siswa pada setiap siklus. Siswa dianggap berhasil jika mampu mencapai nilai yang sesuai dengan KKM yaitu 75 dan yang mencapai KKM 80%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan pada kelas V SDN 02 Ciangsana dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca siswa menggunakan model CIRC, peneliti melakukan pratindakan. Pratindakan dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2020. Dari hasil tes pratindakan rata-rata nilai 50,3 dimana hanya ada 5 siswa yakni 18,5 yang tuntas dan 22 siswa yakni 81,5% yang belum tuntas belajar dari 27 siswa.

Tindakan pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Hasil tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 57,7 dimana hanya ada 7 siswa yang tuntas dalam belajar

yakni 26% dan 20 siswa 74% belum tuntas belajar meskipun adanya peningkatan belajar dengan presentase 7,5% akan tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Tindakan pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Hasil tindakan pada siklus II diperoleh rata-rata nilai 70,3 dimana hanya ada 13 siswa yang tuntas belajar yakni 48,1% dan 14 siswa yakni 51,9% belum tuntas belajar, meskipun adanya peningkatan belajar dengan persentase 22,1% akan tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Tindakan pada siklus III dilakukan dua kali pertemuan. Hasil tindakan pada siklus III diperoleh rata-rata nilai 81,4 dimana hanya ada 22 yang telah tuntas telah tuntas dalam belajar yakni 81,5% dan 5 siswa yakni 18,5% belum tuntas belajar. Dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan belajar dengan persentase 33,4%. Dikarenakan hasil tindakan sudah mencapai kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu 75% maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Pembelajaran materi cerpen pada siswa kelas V SDN 02 Ciangsana ternyata dapat menggunakan model pembelajaran CIRC. Nilai rata-rata kemampuan membaca cerpen siswa pada siklus I adalah 57,7. Dilihat dari ketuntasan belajar 27 siswa yang tuntas 7 siswa (26%) dan yang belum tuntas 20 siswa (74%). Dengan demikian pada siklus I belum memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata 75 dan persentase ketuntasan belajar 75% meskipun terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,1% oleh karena itu, penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

Nilai rata-rata kemampuan membaca siswa pada siklus II adalah 70,3. Dilihat dari ketuntasan belajar 13 siswa yang tuntas yakni 48,1% dan terdapat 14 siswa 51,9% belum mencapai ketuntasan. Meskipun adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 6 siswa yakni 22,1% dari siklus I ke siklus II. Namun pada siklus 2 belum mencapai kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus III.

Hasil penelitian pada siklus III kemampuan membaca cerpen pada siswa kelas V SDN 02 Ciangsana diperoleh rata-rata nilai 81,4 dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 70. Berdasarkan kriteria keberhasilan penelitian pada siklus III siswa yang sudah tuntas belajar ada 22 siswa (81,5%) dan siswa yang belum tuntas belajar ada 5 siswa (18,5%).

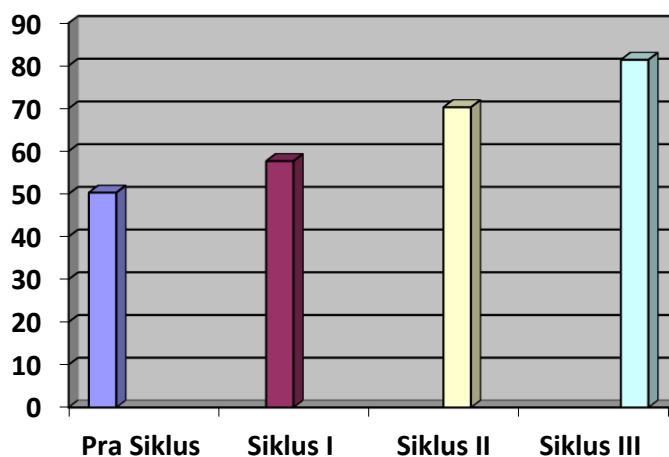
Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Kemampuan Membaca Cerpen

Statistik	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Nilai Maksimal	80	90	90	100
Nilai Minimal	20	30	40	60
Jumlah Nilai	1360	1560	1900	2200
Rata-rata	50,3	57,7	70,3	81,4
Persentase	18,5%	26%	48,1%	81,5%

Secara keseluruhan terjadi peningkatan dibanding dengan siklus II rata-rata sebesar 33,4%, dengan begitu siklus III dapat dikatakan berhasil dalam peningkatan kemampuan membaca cerpen, karena hasil yang dicapai siswa sudah melebihi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu dengan KKM sebesar 75. Oleh

sebab itu, penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Adapun rekapitulasi data hasil penelitian seluruh siklus disajikan dalam Tabel 1.

Apabila digambarkan dalam bentuk grafik untuk memperjelas peningkatannya disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Kemampuan Rata-rata Setiap Siklus

Grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari sebelum dilakukan tindakan rata-rata hasil belajar hanya 50,3, lalu dilakukan tindakan siklus I hasil rata-rata nya naik menjadi 57,7, siklus II rata-rata naik menjadi 70,3 sampai dilakukan tindakan siklus III diperoleh nilai rata-rata nya yaitu 81,4. Untuk ketuntasan pada PTK ini disiklus III mencapai 81,5% sudah melampaui target awal PTK, oleh sebab itu PTK ini dihentikan pada siklus III. Temuan ini merupakan kelanjutan dari penelitian Astuti (2010) yang meneliti di SD Kota Boyolali menggunakan model pembelajaran CIRC dan hasilnya juga sejalan yaitu melalui model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan dalam III siklus dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan model pembelajaran CIRC kemampuan membaca cerpen siswa kelas V SDN 02 Ciangsana dapat meningkat dari pratindakan sampai dilaksanakan tindakan siklus III. Dengan dilakukannya tes, tes dilakukan dengan tes uraian dan tes membaca cerpen, lalu hasil tes keduanya di hitung sehingga diperoleh hasil nilai di setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa terbukti dari hasil pengamatan proses pembelajaran di setiap siklus, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada saat pratindakan hanya 50,3, lalu dilakukan tindakan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa naik menjadi 57,7, siklus II rata-rata kemampuan membaca cerpen siswa menjadi 70,3 dan rata-rata kemampuan hasil belajar siswa pada siklus III naik menjadi 81,4, serta ketuntasan sudah mencapai 81,5% dari seluruh siswa atau responden yang diteliti.

REFERENSI

- Astuti, Y. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada siswa kelas V SD Negeri Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. *Skripsi*, tidak dipublikasikan, UNS.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (gi) dan cooperative integrated reading and composition (CIRC) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar ips siswa kelas 4. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 217-230.
- Darmadi. (2018). *Membaca Yuk, Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Guepedia.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktaviana, E., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2019). upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode picture and picture di Kelas IV SDN Kalisari 03 Jakarta Timur. *Prosiding*, Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu). Tangerang: UMT.
- Pandiangan, A. P. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas "Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Profesionalisme Gurundan Kompetensi Belajar Siswa"*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prastiwi, W., Samidi, S., & Lestari, L. (2012). Penerapan metode struktur analitik sintetik (sas) untuk meningkatkan kemampuan mengenal membaca dan menulis permulaan untuk anak usia dini di TK N Pembina Cawas Kelompok B tahun pelajaran 2011/2012. *Kumara Cendekia*, 1(1), 20-27.
- Rozi, F., Marpaung, J. B., & Erwianti, A. (2019, December). Meningkatkan hasil belajar ppkn melalui pembelajaran kooperatif STAD. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative learning: teori & aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, S. (2010). Penerapan model pembelajaran tipe cooperative integrated reading and composition (CIRC) dengan metode pemecahan masalah berbantuan lembar kerja kelompok untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika UPGRIS Semarang*, 1(2).